

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang dituntut untuk selalu berbuat baik dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya (Dr. Teuku Muttaqin Mansur, 2020). Baik yang dimaksud disini bermakna bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia itu harus sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan, karena setiap tindak tanduk manusia ada aturannya. Aturan yang dimaksud tersebut adalah etika. Etika ini merupakan suatu pembahasan yang sangat menarik dan tak pernah ada akhirnya karena merupakan aturan yang sangat penting untuk dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Jika etika ini tidak dipelajari maka kemungkinan besar manusia (makhluk) tidak akan menggunakan hati nuraninya dalam menjalankan kehidupannya, sedangkan manusia berperan sebagai makhluk sosial yang tentunya tidak akan pernah bisa hidup sendiri karena saling ketergantungan satu sama lain, sehingga sangat tidak mungkin jika seandainya manusia dalam menjalankan kehidupannya tanpa etika. (Nurhuda, 2023).

Etika sangat berperan penting dalam kehidupan sebab dibalik beragam perbedaan yang nampak dalam diri setiap orang baik dalam sikap, nilai, dan pandangan semua ini harus dijaga dengan aturan etika agar setiap orang sukses dalam menjalankan hubungan sosial. Karena pada dasarnya manusia (makhluk) merupakan objek moral dan Pada kenyataannya kita mengetahui bahwasanya manusia memiliki hakikat dimensi monopluralis, yakni mengandung makna bahwasanya manusia itu selalu merepresentasikan jati dirinya sebagai individu, sekaligus bagian dari lingkungan sosialnya (Fuadi, 2020). Oleh sebab itu, terjadilah berbagai pemahaman tentang nilai hidup sehingga peran etika sangat dibutuhkan untuk mewujudkan kedamaian dan juga kebahagiaan yang mana kedua hal ini tentunya tidak terlepas dari nilai-nilai etika dan kemoralan.

Di dalam agama Islam penggunaan istilah etika disamakan dengan akhlak, di mana persamannya terletak pada kajian objeknya, yakni sama-sama membahas tentang baik buruknya tingkah laku manusia. Namun dibalik adanya persamaan ada

juga perbedaan antara keduanya yakni etika menentukan baik buruknya manusia dengan tolak ukur akal pikiran. Sedangkan akhlak menentukan baik buruknya suatu perbuatan dengan tolak ukur ajaran agama yakni al-Quran dan al-Sunnah (Hardiono, 2020).

Filsuf muslim yang dikategorikan sebagai pemikir etika religious salah satunya adalah Al-Ghazali. Menurut Imam Ghazali, akhlak (etika) adalah keadaan yang bersifat batin di mana dari sana lahir perbuatan yang dilakukan tanpa berfikir dan tanpa dihitung resikonya (*al khuluqu haitun rasikhotun tashduru'antha al afal bi suhulatin wa yusrin min ghoiri hajatin fikrin wa ruwaiyyatin*) (Marwiyah, 2015).

Selain itu, banyak juga para filsuf yang mengemukakan tentang etika diantaranya menurut Plato yang menyatakan bahwasanya etika bersifat intelektual dan rasional. Dimana ide sebagai dasar moral yang akan menjadi penentu baik buruknya suatu perbuatan yang dilakukan dengan demikian akan membantu manusia untuk mencapainya tujuan tertingginya (kebahagiaan atau kesejahteraan) (Taufiq, 2018). Selain itu Aristoteles mengemukakan bahwasanya etika itu adalah struktur moral yang dapat mengantarkan seseorang menuju kebahagiaan dengan mempertimbangkan setiap tindakan. etika terbagi dua yakni teoretis dan praktis. Aristoteles mengharapkan keseimbangan keduanya ada dalam diri setiap manusia dengan demikian etika teoretis membuat manusia mampu memilih tujuan yang paling baik dari sekian banyak tujuan dalam kehidupan, sedangkan dengan etika praktis manusia merealisasikan tujuan yang telah dipilihnya dalam kehidupan sehari-hari (Habibi, 2020). Sedangkan etika menurut K Bertens adalah nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan seseorang atau suatu kelompok untuk mengatur perilaku (Bertens, 1993). Adapun Rushworth M. Kidder dalam buku *How Good People Make Tough Choices* menjelaskan bahwasanya etika adalah ilmu karakter manusia yang ideal atau ilmu kewajiban moral yang mengacu pada faktor-faktor seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, rasa hormat, dan kasih sayang (Debora Desnia, 2023). Sedangkan James J. Spillane menjelaskan bahwa etika adalah sesuatu yang mengarah pada penggunaan akal dengan objektivitas untuk menentukan benar atau salah perilaku seseorang terhadap orang lain dengan memperhatikan tingkah laku manusia dalam mengambil keputusan

yang berkaitan dengan moral (Tika Andrasni Prwitasari, 2023). Dan masih banyak lagi para filsuf yang menjelaskan tentang etika.

Salah satu karya Al-Ghazali yang didalamnya menjelaskan tentang kajian etika adalah kitab *Bidayatul Hidayah*. Dimana pada kitab tersebut terdiri dari tiga bagian pokok yang membahas adab dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan etika antara *Khaliq* (Allah swt) dan makhluk dibahas dalam bagian ke tiga dan merupakan pembahasan yang diutamakan sebelum pembahasan etika yang lainnya seperti etika menjadi orang alim, etika pelajar, etika kepada orang tua dan lainnya (Nasif, 2021).

Etika makhluk kepada sang *Khaliq* (Allah swt) merupakan kewajiban yang harus dipenuhi setiap manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. dikarenakan dalam setiap waktu baik siang maupun malam bahkan selama hidup samapai mati kita tidak luput dari pengawasan sang *khaliq* (Allah swt) yang tak pernah meninggalkan makhluknya dalam situasi dan kondisi apapun (zakariya, 2017). Dengan demikian kita harus berusaha menjaga setiap tingkah laku yang diperbuat dalam kehidupan sehari-hari, agar sesuai dengan yang *Khaliq* (Allah swt) ridhai yakni menjalankan setiap perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Semua ini dilakukan agar kita menjadi makhluknya yang mendapatkan keridhaan-Nya dan terhindar dari murka-Nya.

Berkaitan dengan etika makhluk terhadap *Khaliq* (Allah swt) adalah sesuatu yang sangat penting untuk dipelajari dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Bahwasanya kita sebagai makhluk ciptaan-Nya harus memiliki kesadaran sepenuhnya bahwa selaku makhluk kita harus bisa menanamkan dalam diri ini etika terhadap *Khaliq* (Allah swt) sebagai bukti bahwasanya kita adalah makhluk yang mengharapkan Ridha-Nya. Di zaman sekarang ini pemahaman dan pengaplikasian seseorang terhadap etika bisa di simpulkan telah mengalami penurunan yang sangat luar biasa sebagai buktinya telah terjadi pembunuhan, pelecehan sosial, kekerasan, mabuk dan perjudian sudah menjadi kebiasaan dan masih banyak lagi perbuatan negatif lainnya yang sering dilakukan dan bahkan hampir sudah seperti kebudayaan. Segala perbuatan negatif ini terjadi tak lain dan tak bukan karena mereka tidak paham betul tentang etika dalam menjalani kehidupan itu seperti apa,

hingga pada akhirnya mereka berbuat kedzaliman yang dapat merugikan orang-orang yang ada di sekitarnya, tentunya ini telah melanggar etika terhadap sesama manusia dan lebih jauhnya perbuatan negatif yang dilakukan oleh orang tersebut telah melanggar etika kepada sang *Khaliq* (Allah swt) karena telah melakukan perbuatan yang tidak diridahi-Nya (Zamzam, 1993).

Berdasarkan pada pernyataan di atas, maka penelitian ini memfokuskan pada masalah bagaimana etika makhluk terhadap *Khaliq* (Allah swt) perspektif Al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah*. Penelitian ini penting dilaksanakan untuk menggambarkan betapa pentingnya etika karena dengan memahami etika kita bisa menjalankan kehidupan sesuai dengan aturan sebab setiap perbuatan yang dilakukannya menggunakan pikiran dan hati nurani. Dengan tertanamnya etika dalam diri makhluk maka akan tercipta rasa aman, damai, tentram dan mendapatkan kebahagiaan yang selalu diharapkannya, karena dengan etika manusia bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Sehingga dengan demikian kita wajib memahami dan mengaplikasikan etika dalam kehidupan sehari-hari agar segala perbuatan yang kita lakukan bisa mengantarkan kita menuju keridaan-Nya. Kemudian selanjutnya hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai ilmu pengetahuan dan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya. Adapun judul penelitian yang diambil adalah **"Etika Makhluk Terhadap *Khaliq* Perspektif Al-Ghazali Dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*."**

B. Perumusan Masalah

Etika adalah suatu hal yang sangat penting untuk dipelajari dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari agar manusia bisa meraih rasa aman, damai tentram dan mendapatkan kebahagiaan yang selalu diharapkannya. Selain mengaplikasikan etika terhadap sesama manusia lebih jauhnya kita juga harus paham betul terkait etika kepada sang *Khaliq* (Allah swt) karena dalam kehidupan sehari-hari, kita tidak luput dari pengawasannya. Dengan demikian, pemahaman dan pengaplikasian etika makhluk terhadap *Khaliq* (Allah swt) merupakan suatu kewajiban yang harus di laksanakan oleh setiap makhluk dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan

tertinggi untuk meraih Ridha-Nya sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Al-Ghazali dalam *kitab Bidayatul Hidayah*.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dikembangkan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

Bagaimana etika makhluk terhadap *Khaliq* perspektif Al-Ghazali dalam *kitab Bidayatul Hidayah* ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, akhirnya berkembang menjadi tujuan penelitian yang sebagai berikut :

Untuk mengetahui serta memahami etika makhluk terhadap *Khaliq* perspektif Al-Ghazali dalam *kitab Bidayatul Hidayah*.

D. Manfaat penelitian

Terkait manfaat penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yakni manfaat yang sifatnya teoritis dan manfaat yang sifatnya praktis. Penjelasan lebih lanjut terkait kedua manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teortis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangsih khazanah keilmuan untuk Pendidikan, menggali ilmu pengetahuan serta wawasan dalam mendalami etika tentang makhluk terhadap *khaliq* (Allah swt) selain itu juga diharapkan bisa menjadi rujukan atau referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk mengkaji ulang tentang etika makhluk terhadap *Khaliq* (Allah swt) perspektif Al-Ghazali lebih jauhnya ingin mengetahui bagaimana cara agar kita mendapatkan Ridha dari sang *Khaliq* dengan cara mengaplikasikan etika makhluk kepada sang *Khaliq* (Allah swt) dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, juga diharapkan agar kedepannya bisa menjadi bahan referensi bagi pembaca dan lebih jauhnya bagi masyarakat dalam menjalankan kehidupannya, dengan menjunjung tinggi etika yang nantinya bisa

diaplikasikan dalam ruang lingkup individu, keluarga dan lebih jauhnya di ruang lingkup masyarakat dengan tujuan bisa mendapatkan Ridha-Nya.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang etika sebenarnya telah banyak dibahas oleh para peneliti dan juga cendekiawan ternama. Beberapa diantaranya terfokus pada aspek dan objek kajian tertentu, seperti etika Al-Ghazali dalam kajian etika islam, etika murid terhadap guru, etika Al-Ghazali untuk Pendidikan orang dewasa, etika guru dan lain sebagainya. Diantara kajian terkait etika Imam Al-Ghazali adalah sebagai berikut :

1. Skripsi yang ditulis oleh Siti Nurhayati pada tahun 2020 dengan judul “Etika Peserta Didik terhadap Pendidik Perspektif *Kitab Bidayatul Hidayah*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui etika peserta didik terhadap pendidik menurut Al-Ghazali dalam *kitab Bidayatul Hidayah*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah etika Al-Ghazali, untuk hasil dan pembahasan dari penelitian ini adalah Etika peserta didik terhadap pendidik menurut Al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah* mencakup 13 macam etika, yaitu memberi salam kepada kepada guru terlebih dahulu, tidak banyak berbicara di hadapan gurunya, tidak berbicara di hadapan guru sebelum ditanya, tidak bertanya sebelum meminta izin, tidak berdebat dengan guru, tidak menyalahkan pendapat guru, tidak berbisikbisik ketika guru menyampaikan pelajaran, tidak berpaling ke kanan dan ke kiri di hadapan guru, tidak bertanya kepada guru ketika gurunya letih, memberi hormat ketika guru berdiri, tidak bertanya kepada guru ketika guru sudah beranjak dari majlis, tidak bertanya kepada guru di tengah jalan, tidak berburuk sangka kepada guru ketika melihat perbuatan lahiriyahnya kurang sesuai dengan ilmu yang dipelajari (Nuryati, 2020).
2. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Ilham Wahyudi pada tahun 2020 dengan judul “Implikasi Sikap Religius Peserta Didik Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Menurut Imam Al-Ghazali dalam *Kitab Bidayatul Hidayah*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap religious, menumbuhkan

metode dalam pembentukan sikap religus dan pengimplementasian sikap religious dalam kegiatan belajar mengajar menurut Imam Al-Ghazali dalam *Kitab Bidayatul Hidayah* terhadap Pendidikan saat ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah etika Al-Ghazali, untuk hasil dan pembahasan dari penelitian ini adalah 1). ada 11 point sikap religious peserta didik yang bisa ditumbuhkan dalam kegiatan belajar mengajar menurut Imam Al-Ghazali dalam *kitab Bidayatul Hidayah*, 2). Metode dalam membentuk sikap religious peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar yaitu dengan metode keteladanan, pembiasaan dan nasihat, 3). Konsep sikap religious peserta didik menurut Imam Al-Ghazali dalam *kitab Bidayatul Hidayah* ini bisa memberikan implikasi terhadap Pendidikan saat ini (wahyudi, 2020).

3. Skripsi yang ditulis oleh Yuniara Azka Afifah pada tahun 2022 dengan judul “Etika Guru dan Murid dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* Karya Imam Al-Ghazali Juz III serta Relevansinya dengan Pendidikan Islam”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta menganalisa etika guru dan murid dalam *kitab bidayatul hidayah* karya Imam Al-Ghazali. Kedua, untuk mengetahui relevansi mengenai etika guru dan murid dalam kitab *Bidayatul Hidayah* juz III dengan pendidikan Islam. Jenis penelitian ini yakni studi pustaka atau *library reasearch*. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Analisis Isi atau Analisis Konten (*Content Analysis*). Hasil dan pembahasan dari penelitian ini adalah menurut Al-Ghazali dalam *kitab Bidayatul Hidayah* seorang guru hendaknya bersikap sabar, tenang dan santun, menjaga wibawa dan kehormatan, tidak sombong, bersikap tawadhu’, tidak suka bergurau, sayang kepada murid, bersikap baik pada murid yang nakal dan yang bodoh, perhatian kepada murid yang bertanya, tidak malu mengakui ketidaktahuannya, menerima pendapat dari orang lain, taat serta kembali pada kebenaran ketika berbuat salah, melarang dan mencegah murid mempelajari ilmu yang berbahaya, ilmu yang tujuannya kepada selain Allah, mempelajari hal yang hukumnya fardhu kifayah sebelum yang *fardhu ‘ain*, membekali diri dengan

takwa agar dapat menjadi teladan. Sedang etika seorang murid hendaknya mengawali salam kepada guru, tidak banyak berbicara dihadapan guru, tidak mendahului guru berbicara, tidak bertanya sebelum guru mengijinkan, lalu ketika guru beranjak dari majelis, ketika guru sedang lelah juga ketika dalam perjalanan, tidak berdebat dengan guru, tidak merasa lebih benar dari guru, tidak berbicara dengan teman ketika guru memberi pelajaran, fokus, duduk dengan tenang, memberi hormat ketika guru berdiri, tidak berburuk sangka kepada guru. Kemudian etika guru dan murid dalam *kitab Bidayatul Hidayah* masih sangat relevan dengan pendidikan Islam. Hal ini terbukti dengan adanya kesesuaian maksud penerapan etika yang ada dalam kitab dengan tujuan pendidikan Islam serta dengan materi pembelajaran dalam pendidikan Islam (Afifah, 2022).

4. Skripsi yang ditulis oleh Jainal Abidin pada tahun 2022 dengan judul “Etika Murid Terhadap Guru Perspektif *Kitab Bidayatul Hidayah* Karya Al-Ghazali”. Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui etika peserta didik terhadap pendidik menurut Al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah etika Al-Ghazali untuk hasil dan pembahasan dari penelitian ini adalah etika murid terhadap guru menurut Al Ghazali dalam *kitab Bidayatul Hidayah* mencakup 13 macam etika, yaitu memberi salam kepada guru terlebih dahulu, tidak banyak berbicara di hadapan gurunya, tidak berbicara di hadapan guru sebelum ditanya, tidak bertanya sebelum meminta izin, tidak berdebat dengan guru, tidak menyalahkan pendapat guru, tidak berbisik-bisik ketika guru menyampaikan pelajaran, tidak berpaling ke kanan dan ke kiri di hadapan guru, tidak bertanya kepada guru ketika gurunya yang letih, memberi hormat ketika guru berdiri, tidak bertanya kepada guru ketika guru sudah beranjak dari majlis, tidak bertanya kepada guru di tengah jalan, tidak berburuk sangka kepada guru ketika melihat perbuatan lahiriyahnya kurang sesuai dengan ilmu yang dipelajari (Abidin, 2022).
5. Skripsi yang ditulis oleh Sarnobi Rezki Sarkawi pada tahun 2022 dengan judul “Adab murid terhadap guru dalam *kitab Bidayatul Hidayah* perspektif Imam

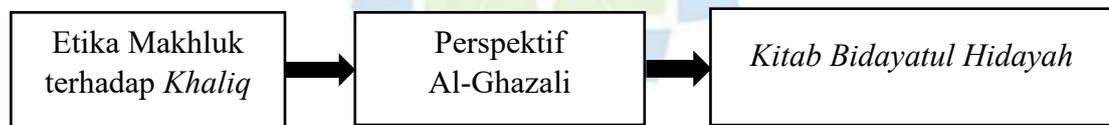
Al-Ghazali dan relevansinya dengan tokoh lain”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana adab seorang murid menghormati guru dan mengetahui bagaimana cara memilih guru yang baik menurut imam Al-Ghazali. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah etika Al-Ghazali, untuk hasil dan pembahasan dari penelitian ini adalah Seorang murid Menghormati guru dengan mengucapkan salam, Murid Tidak berbicara sebelum ditanya dan tidak bertanya sebelum minta izin terlebih dahulu, Murid tidak menyangkal ucapan guru. Murid tidak mengucapkan sesuatu yang berbeda dengan ucapan guru, Murid tidak boleh bertanya kepada teman duduk ketika berada di depan guru, Murid tidak boleh menoleh kekiri dan ke kanan, Murid tidak banyak bertanya ketika guru sedang kelihatan lelah, Murid tidak boleh berbicara yang menyela pembicaraan guru, Murid tidak boleh bertanya kepada guru ditengah jalan, sebelum sampai ke tempat yang dituju, Jika gurunya berdiri murid harus memberi jalan. Sedangkan cara memilih guru yang baik adalah Seorang guru harus bersikap sabar, tabah memiliki wibawa tidak sobong, santun, rendah hati, tidak suka bercanda,berlakku lembut, hati-hati terhadap orang sombong, memperbaiki akhlak orang dungu dengan isyarat, tidak memandang rendah pada jawaban aku tidak tahu. Berusaha memberi jawaban yang mudah untuk dipahami, mau menerima hujjah, tunduk kepada kebenaran dan kembali kepadanya, melarang murid murid mempelajari ilmu yang bisa menimbulkan mudharat, mencegah murid dari mendahulukan fardhu kifayah, guru menunjukkan ketaqwaan agar menjadi contoh bagi murid (Sarkawi, 2022).

Dari kajian beberapa literatur di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya penelitian terhadap objek *kitab Bidayatul Hidayah* pada bagian tiga yakni tentang etika telah banyak sekali dibahas dan ditemukan hasil yang hampir sama satu dengan yang lainnya. Adapun yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah objeknya. Di mana penelitian terdahulu lebih banyak terfokus pada pembahasan etika antar sesama makhluk sebagai contohnya : etika murid terhadap guru, guru terhadap murid, anak terhadap orang tua dan lain

sebagainya. Sedangkan untuk objek yang diangkat sebagai topik kajian penulis kali ini adalah berkaitan dengan etika makhluk terhadap *khaliq* (Allah swt). Topik ini diangkat karena dianggap saking jarangnyanya peneliti yang membahas etika makhluk terhadap *khaliq* (Allah swt). Padahal etika makhluk terhadap *khaliq* (Allah swt) ini adalah suatu hal yang dianggap paling urgent, karena merupakan bukti penghambaan makhluk terhadap sang *khaliq* (Allah swt) yang harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dalam penelitian ini akan dibahas tentang etika makhluk terhadap *khaliq* (Allah swt) perspektif Al-Ghazali dalam *Kitab Bidayatul Hidayah*.

F. Kerangka Pemikiran

Alur kerangka pemikiran yang digunakan penulis seperti yang tertera pada bagan di bawah ini. Adapun tujuan dari penggunaan bagan alur pemikiran yakni untuk memudahkan penulis dalam menyusun penelitian ini.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

Etika adalah aturan yang dianggap sangat penting dalam tatanan kehidupan yang harus diaplikasikan oleh setiap individu dalam menjalankan kehidupannya, karena dengan etika manusia bisa menggunakan hati nuraninya sehingga bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Dengan demikian, manusia memiliki peluang yang sangat besar dalam meraih kebahagiaan dan kedamaian dalam hidupnya jika seandainya bisa memahami dan mengaplikasikan etika dalam kehidupan sehari-harinya (Tufik, 2016).

Dizaman sekarang ini yang sangat disayangkan adalah tentang minimnya pemahaman etika bahwasanya pemahaman dan pengaplikasian seseorang terhadap etika bisa di simpulkan telah mengalami penurunan yang sangat luar biasa sehingga menimbulkan krisis moralitas. Sebagai buktinya adalah telah terjadi pembunuhan,

pelecehan sosial, kekerasan, mabuk dan perjudian sudah menjadi kebiasaan dan masih banyak lagi perbuatan negatif lainnya yang sering dilakukan dan bahkan hampir sudah seperti kebudayaan (wijayanti, 2020). Segala perbuatan negatif ini terjadi tak lain dan tak bukan karena mereka tidak paham betul tentang etika dalam menjalani kehidupan itu seperti apa, hingga pada akhirnya mereka berbuat kedzaliman yang dapat merugikan orang-orang yang ada di sekitarnya, tentunya ini telah melanggar etika terhadap sesama manusia dan lebih jauhnya perbuatan negatif yang dilakukan oleh orang tersebut telah melanggar etika kepada sang *Khaliq* (Allah swt) karena telah melakukan perbuatan yang tidak diridahi-Nya. Sehingga dalam kehidupannya tidak akan mendapatkan rasa aman, damai, tentram dan lebih jauhnya tidak akan mendapatkan kebahagiaan yang selalu diharapkannya yakni mengharapkan keridhaan sang *Khaliq* (Allah swt).

Berkaitan dengan etika makhluk terhadap *Khaliq* (Allah swt) adalah sesuatu yang sangat penting untuk dipelajari dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Kosmajadi, 2019). Bahwasanya kita sebagai makhluk ciptaan-Nya harus memiliki kesadaran sepenuhnya bahwa selaku makhluk kita harus bisa menanamkan dalam diri ini etika terhadap *Khaliq* (Allah swt) sebagai bukti bahwasanya kita adalah makhluk yang mengharapkan Ridha-Nya. Etika makhluk kepada sang *Khaliq* (Allah swt) merupakan kewajiban yang harus dipenuhi setiap makhluk dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. dikarenakan dalam setiap waktu baik siang maupun malam bahkan selama hidup samapai mati kita tidak luput dari pengawasan sang *Khaliq* (Allah swt) yang tak pernah meninggalkan makhluknya dalam situasi dan kondisi apapun, dengan demikian kita harus berusaha menjaga setiap tingkah laku yang diperbuat dalam kehidupan sehari-hari agar sesuai dengan yang *Khaliq* (Allah swt) ridhai yakni menjalankan setiap perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya agar kita menjadi makhluknya yang mendapatkan keridhaan-Nya sehingga dengan demikian insyaallah kebahagiaan dunia dan akhirat akan kita dapatkan atas ridhanya (Al-Hamidi, 2019).

Salah satu filsuf muslim yang membahas tentang etika adalah Al-Ghazali. Beliau mengemukakan bahwa etika (akhlak) adalah suatu keadaan batin dari individu yang menjadi sumber lahirnya suatu perbuatan. yang mana perbuatan itu

lahir secara langsung tanpa memperhitungkan untung rugi dari perbuatan yang dilakukan (Sabila, 2019). Sedangkan etika makhluk terhadap *Khaliq* (Allah swt) adalah suatu kewajiban yang harus ditanamkan agar makhluk memiliki kesadaran untuk menghormati, mengagumi dan mengabdikan diri kepada sang *Khaliq* (Allah swt) sebagai pencipta dan pemelihara segala sesuatu dengan tujuan untuk mendapatkan keridaan-Nya (Thalib m. d., 2023).

Kitab *Bidayatul Hidayah* karangan Imam Al-Ghazali adalah salah satu karya yang fenomenal yang sering dijadikan kajian atau pembelajaran untuk memupuk etika seseorang baik di sekolah umum maupun di pondok pesanten khususnya. Dimana kitab *Bidayatul Al-Hidayah* ini terdiri dari tiga bagian didalamnya yaitu : pertama tentang ketaatan, kedua tentang meninggalkan kemaksiatan, ketiga tentang adab-adab persahabatan dan pergaulan dengan *Khaliq* (Allah swt) dan sesama makhluk. Pada bagian ketiga dari kitab *Bida' yah al-hidayah* ini terdapat beberapa pembahasan yang salah satunya membahas tentang etika makhluk terhadap *Khaliq* (Allah swt).

Etika makhluk terhadap *Khaliq* (Allah swt) seperti yang terdapat dalam kitab *Bidayatul Hidayah* bahwasanya seorang makhluk setidaknya harus memiliki 14 etika terhadap *Khaliq* (Allah swt) yakni: 1) Menundukan kepala dan merendahkan penglihatan. 2). Memusatkan Perhatian kepada sang *khaliq* (Allah swt). 3). Memperbanyak diam. 4). Tidak menggerakkan anggota tubuh dari hal-hal yang tidak berguna. 5). Segera mematuhi perintah sang *khaliq* (Allah swt) baik yang wajib maupun yang sunnah. 6). Menjauhi larangan sang *khaliq* (Allah swt) baik yang haram maupun makruh. 7). Tidak berpaling dari ketentuan sang *khaliq* (Allah swt). 8). Senantiasa berdzikir dengan hati dan lisan. 9). Selalu memikirkan nikmat sang *khaliq* (Allah swt) dan keagungan-Nya. 10). Mengutamakan kebenaran diatas kebatilan. 11). Tidak bergantung kepada orang lain baik saat di rumah maupun di perjalanan. 12). Tunduk disertai rasa takut kepada sang *khaliq* (Allah swt). 13). Bersedih disertai rasa malu kepada sang *khaliq* (Allah swt) atas kecerobohan dalam ibadah. 14). Tidak mengandalkan siasat dalam mencari penghasilan karena percaya pada jaminan Allah swt.

Empat belas etika ini kemudian diklasifikasikan menjadi tiga bagian penting yakni : Pertama, sikap makhluk terhadap *khaliq* (Allah swt) didalamnya membahas lima etika yakni : 1). Menundukan kepala dan merendahkan pandangan. 2). Memperbanyak 3). Tidak menggerakkan tubuh dari hal-hal yang tidak bermanfaat. 4). Tunduk disertai rasa takut kepada sang *khaliq* (Allah swt). Dan 5). Bersedih disertai rasa malu kepada sang *khaliq* (Allah swt) atas kecerobohan dalam ibadah. Kelima etika ini diistilahkan sebagai bukti merendahkan diri dihadapan sang *khaliq* (Allah swt).

Kedua, kewajiban makhluk kepada *khaliq* (Allah swt) didalamnya membahas empat etika yakni : 1). Memusatkan Perhatian kepada Allah swt. 2). Segera mematuhi perintah sang *khaliq* (Allah swt) baik yang wajib maupun yang sunnah. 3). Menjauhi larangan sang *khaliq* (Allah swt) baik yang haram maupun makruh. Dan 4). Mengutamakan kebenaran diatas kebatilan . keempat etika ini diistilahkan sebagai tanda patuh dan tunduk kepada sang *khaliq* (Allah swt).

Adapun bagian yang ketiga, pokok makhluk terhadap *khaliq* (Allah swt) didalamnya membahas lima etika yakni : 1). Tidak berpaling dari ketentuan Allah swt. 2). Senantiasa berdzikir dengan hati dan lisan. 3).Selalu memikirkan nikmat Allah dan keagungan-Nya. 4). Tidak bergantung kepada orang lain baik saat di rumah maupun di perjalanan. Dan 5). Tidak mengandalkan siasat dalam mencari penghasilan karena percaya pada jaminan Allah swt. Kelima etika ini diistilahkan sebagai tujuan penghambaan makhluk terhadap *khaliq* (Allah swt) .

Ringkasnya, etika makhluk terhadap *Khaliq* (Allah swt) ini sangat penting untuk dikaji dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan memahami etika kita bisa menjalankan kehidupan sesuai dengan aturan sebab setiap perbuatan yang dilakukannya menggunakan pikiran dan hati nurani. Dengan tertanamnya etika dalam diri makhluk maka akan tercipta rasa aman, damai, tenang dan mendapatkan kebahagiaan yang selalu diharapkannya, karena dengan etika manusia bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk (Al-Jawi, 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian dalam Tugas Akhir ini akan mengambil judul **“Etika Makhluk Terhadap *Khaliq* Perspektif Al-Ghazali dalam *Kitab Bidayatul Hidayah*.”**

